

## Pengelolaan Kelas Berbasis Multikultural di TK Nur Miyazaki Islamic Chracter School

Rolyke Gonie<sup>\*1</sup>, Muhammad Akil Musi<sup>2</sup>, dan Herman<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Jurusan PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

[rolykegonie@gmail.com](mailto:rolykegonie@gmail.com), [m.akil.musi@unm.ac.id](mailto:m.akil.musi@unm.ac.id), [herman-hb83@unm.ac.id](mailto:herman-hb83@unm.ac.id)

### Article History

Received: 25-2-2024

Revised: 11-3-2024

Published: 2-5-2024

### Keywords:

Classroom  
Managemeny,  
Multicultural, Studen

**Abstract:** Indonesia, as a multicultural country, faces a variety of differences that lead to conflicts such as violence, oppression, and identity crisis. Plurality, which is a source of national strength, can at any time turn into a trigger for conflict if there is no understanding, tolerance and mutual understanding in addressing differences. Even in one class there are various kinds of differences and the classroom teacher is an important control holder in managing gender diversity, social status, ethnicity, and even intelligence diversity in the classroom. This study aims to understand multicultural-based classroom management strategies at the early childhood education level. Using a descriptive qualitative approach as a method of research. The place where the research was conducted was in one of the PAUD foundations named Nur Miyazaki Islamic Character School Kindergarten. Researchers made observations and conducted interviews with the Principal and class B teachers as data sources. Through the results of the study, it can be seen that the teacher's strategy of managing gender diversity, social status diversity, ethnic diversity, and social status diversity in the classroom is effective in developing the character of caring, sharing, tolerance, responsibility, and willingness to cooperate with one child with another. Although sometimes children respond with resistance to the new habit, the teachers successfully manage the children's emotions well.

### Kata kunci:

Pengelolaan kelas,  
multikultural, keragaman  
peserta didik

**Abstrak:** Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi berbagai macam persoalan perbedaan sehingga konflik smemacam kekerasan, penindasan, hingga krisis jati diri kian terjadi. Pluralitas yang menjadi sumber kekuatan bangsa swaktu-waktu bisa berbagai pemicu konflik apabila tidak ada kesepahaman, toleransi, dan saling pengertian dalam menyikapi perbedaan. Bahkan dalam satu kelas terdapat berbagai macam perbedaan dan guru kelas merupakan pemegang kendali penting dalam mengelola keragaman gender, status social, etnis, dan bahkan keragaman kecerdasan dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memahai tentang strategi pengelolaan kelas berbasis multikultural pada jenuang pendidikan anak usia dini. Menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode dalam penelitian. Tempat dilakukannya penelitian adalah di salah satu yayasan PAUD bernama TK Nur Miyazaki Islamic Character School. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah TK Nur Miyazaki Islamic Character School dan guru kelas B untuk sebagai sumber data. Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi guru mengelola keragaman gender, keragaman status sosial, keragaman etnis, dan keragaman status sosial di kelas efektif dalam mengembangkan karakter peduli, berbagi, toleransi, bertanggung jawab, dan mau bekerja sama anak yang satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang anak merespon dengan penolakan untuk pembiasaan baru tersebut, namun guru mengelola emosi anak dengan baik.

## PENDAHULUAN

Keragaman tersebut dikenal dengan istilah multikultural. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya setiap orang berbeda satu dengan yang lainnya. Budaya adalah perilaku, pola, kepercayaan dan semua hasil lainnya dari suatu kelompok orang tertentu yang diteruskan dari generasi ke generasi (Puspita, 2013)



Menurut (M. Jamhuri, 2018) salah satu sarana untuk mempromosikan dan mendistribusikan multikulturalisme itu melalui pendidikan. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk menginternalisasikan cara pandang multikulturalisme. Belajar dalam perspektif multikulturalisme adalah belajar memahami realitas, mengenalkan keragaman kebudayaan, dan menghargai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Pendidikan lalu menginisiasi pandangan multikulturalisme ini yang memunculkan pendidikan multikultural (*multicultural education*). Lalu kemudian seiring dengan pernyataan Jamhuri, Aunur (Rofiq, 2009) sepakat bahwa peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya.

Keberhasilan pembelajaran dalam kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru, mulai dari kegiatan mengajar maupun cara guru mengelola kelas. Mengelola kelas artinya menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas pun dapat berlangsung efektif dan efisien (Ismaya, 2015). Contoh kecil kegiatan pengelolaan kelas yakni salah satunya mengembangkan hubungan antara murid dan guru, menegaskan aturan permainan dalam kegiatan kelompok, dan juga mempertegas aturan yang berlaku selama di dalam kelas.

Di sisi lain, dalam satu kelas tentunya terdapat berbagai keragaman dan budaya di ruang kelas yang tidak bisa dihindari. Anak yang satu tidak mungkin sama dengan anak yang lainnya. Mereka memiliki karakter, kebutuhan, serta berasal dari latar belakang yang berbeda. Perlu digaris bawahi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia jadi perbedaan adalah sesuatu yang akan sangat sering dijumpai (Mustafida, 2021).

Dalam literatur lain, Mustafida (2016), berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya guru yang berkaitan dengan aspek pengelolaan fisik (ruang kelas) dan pembinaan perilaku siswa di kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak sekedar mengenai aspek-aspek pengelolaan ruang kelas, tetapi juga bagaimana mengelola siswa di kelas supaya dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kadir (2014) menjelaskan bahwa di antara aspek yang menjadi fokus pengelolaan kelas adalah bagaimana guru mengelola keragaman latar belakang siswa dan kemampuan belajar mereka. Guru harus mampu mengelola lingkungan fisik maupun peserta didik agar lebih menerima budaya multikultural. Guru memerlukan seperangkat strategi untuk bisa mengelola keragaman gender, status social, etnis maupun kecerdasan dalam kelas.

Begitupun di TK Nur Miyazaki Islamic Character School, meskipun hanya berjumlah 12 murid namun untuk menyatukan 12 perbedaan itu merupakan tugas yang cukup sulit. Oleh karenanya strategi guru dalam menumbuhkann sikap mampu menyesuaikan diri, toleransi, bertanggung jawab, menghargai dan berperilaku sopan di TK Nur Miyazaki Islamic Character School adalah dengan mengelola berbagai atribut, saran prasarana, posisi duduk, dan berbagai pembiasaan serta pembelajaran yang berbasis multikultural.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola keragaman gender, status sosial, etnis dan kecerdasan di kelas.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan. Menurut Mack (Musi & Parwoto, 2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang dapat mengungkap sejumlah makna dalam nilai, budaya dan konteks sosial. Disebutkan bahwa penelitian kualitatif lebih kaya dalam hal eksplorasi dan penjelajahan suatu obyek. Penelitian ini dilakukan di TK Nur Miyazaki Islamic Character School selama kurang lebih 2 minggu pengamatan. Guru dan kepala sekolah menjadi sumber data utama yang melakukan wawancara, kemudian pernyataan guru dibuktikan dengan pengamatan observasi dari peneliti dan dokumentas sebagai penguat atau bukti. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dikumpulkan dan di reduksi. Tahapan berikutnya adalah reduksi data. Data akan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari hasil yang didapatkan dari lapangan (Musi & Parwoto, 2019). Kemudian data disajikan dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data akan melalui triangulasi data untuk mengecek apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan yang ingin diteliti yakni pengelolaan kelas berbasis multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelolaan kelas menurut Cece & Rusyar (Ismaya, 2015) adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas yang dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah tertentu.

Mustafida (Mustafida, 2016) dalam literasi lain berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya guru mengelola aspek fisik atau yang termuat didalamnya sebagai lingkungan fisik kelas, serta mengelola peserta didik dalam kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Selaras dengan pendapat Mustafida, menurut Amri (Azizah & Estiastuti, 2017) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru ditujukan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelas mengacu pada semua hal yang dilakukan guru untuk mengoordinasikan siswa-siswa, waktu, ruang, dan bahan pembelajaran agar pembelajaran siswa bisa terjadi dengan baik.

Singkatnya pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam mengoptimalkan potensi kelas sehingga dapat tercipta suasana belajar yang kondusif untuk siswa. Dalam satu kelas terdapat berbagai jenis anak yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan gender, status social, etnis bahkan kecerdasan. Tugas guru adalah menjadi pemegang tuas kendali agar semua peserta didik berlabu pada satu tujuan yang sama.

Seperti semboyan bangsa Indonesia yakni *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Konsep *Bhineka Tunggal Ika* sederhananya disebut sebagai pengakuan atas pluralism budaya karena merupakan landasan multikulturalisme. Menurut Machmud & Alim (Musi & Parwoto, 2022) multikulturalisme menjadi alternatif utama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa yang beraneka ragam kulturalnya sehingga mengharuskan masyarakat untuk bisa hidup rukun berdekatan satu sama lainnya. Sepaket dengan uraian tersebut Nurdin menuliskan tujuan pendidikan

multikultural berupaya mengajak kita untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal alamiah. Menanamkan kesadaran keragaman (plurality, kesetaraan (equality), keadilan (justice), dan nilai-nilai demokrasi (democratic values) yang diperlukan dalam berbagai aktivitas social.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebhinekaan multikultural dalam satuan pendidikan dapat menyalurkan penguatan kepada anak atau peserta didik mengenai betapa pentingnya nilai-nilai kebhinekaan.

Mustafida dalam hasil penelitian literasinya menyatakan bahwa lingkungan kelas multikultural terdiri dari lingkungan fisik dan psikis-sosial. Lingkungan yang multikultural contohnya dalam penataan ruang kelas mencerminkan keragaman baik dari aspek gender, umur, tingkat intelegensi, keragaman suku dan ras. Kondisi kelas akan memengaruhi suasana yang akan terjadi dalam kelas. Lingkungan kelas yang didesain secara multikultural akan membuat peserta didik merasa nyaman berada dalam kelas tersebut. Kenyamanan tersebut akan memengaruhi cara siswa dalam menanggapi penerimaan keragaman yang ada.

Adapun beberapa strategi yang dapat dikembangkan untuk mengelola kelas multikultural (Mustafida, 2021) yakni:

1. Mengelola Keragaman Gender di Kelas
2. Mengelola Keragaman Status Sosial di Kelas
3. Mengelola Keragaman Etnis di Kelas
4. Mengelola Keragaman Kecerdasan di Kelas.

### **TK Nur Miyazaki Islamic Character School**

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan yayasan Miyazaki School. Selain berorientasi pada pendidikan secara intelektual, visi misi sekolah ini juga berorientasi pada pengembangan mutu karakter anak didik. Salah satu visinya adalah “menciptakan lingkungan sekolah yang Islami berbasis akhlak mulia pendidikan karakter. Konsep multikultural sangat erat bersinggungan dengan ajaran Islam yang dijunjung pada TK Nur Miyazaki Islamic Character School, yakni menjunjung tinggi nilai karakter meskipun ada perbedaan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sahabat di Madinah, sebagaimana yang tertian dalam piagam Madinah dan banyak dalil-dalil al-Qur’an yang menjelaskan tentang penghargaan atas perbedaan.

### **Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural**

Ruang kelas sangat berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru kelas B, Bu Rahmawati melakukan pengaturan fisik kelas dengan cara mengatur ruang kelas, media, materi, bahan ajar dan tugas-tugas peserta didik. Dalam satu kelas terdapat berbagai jenis anak dari berbagai suku dan etnis jadi guru TK Nur Miyazaki Islamic Character School memilih menggunakan Bahasa Indonesia selaku Bahasa Nasional untuk menjadi perantara berbagai macam Bahasa. Di sekolah tidak diajarkan Bahasa daerah karena mayoritas siswa di kelas paham Bahasa Indonesia.

Hal lain yang dilakukan guru adalah menata meja dan kursi dalam kelas. Guru kelas B memilih posisi duduk berbentuk U yang lebih heterogen. Posisi duduk U dianggap mampu mempermudah anak dan guru dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Anak lebih leluasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya serta guru dapat dengan leluasa memonitori perilaku peserta didik.

Meskipun dianggap efektif, tapi posisi duduk tidak boleh monoton dan harus berubah-ubah disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu. Guru kelas mengatur posisi anak tanpa membedakan status social maupun latar belakang peserta didik. Perubahan posisi duduk ini bertujuan agar anak dapat mengenal satu dengan yang lainnya tanpa

terlewatkan satupun. Mereka dapat menjalin komunikasi dan saling memahami satu dengan yang lainnya.

Hal terpenting diatas itu semua adalah guru menjadi cerminan/*role model* bagi siswa, jadi semaksimal mungkin guru harus memberikan contoh yang baik tentang penghargaan terhadap nilai multikultural. Jadi sebelum para guru mengajarkan anak tentang konsep multikultural, sudah seharusnya para guru juga mengikuti *workshop* yang dapat membantu para guru dalam memberikan pemahaman tentang multikultural itu sendiri.

Selanjutnya yang tidak kalah penting dalam pengelolaan kelas berbasis multikultural adalah strategi guru dalam mengatur kelas. Baik lingkungan fisik maupun nonfisik.

### **Mengembangkan Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural**

Mustafida menjelaskan 4 strategi penting dalam dalam mengelola kelas:

#### **1. Mengelola Keragaman Gender di Kelas**

Pada umumnya jika bukan kelas khusus, setidaknya di kelas akan terdapat gender yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Pada kelas B TK Nur Miyazaki Islamic Character School terdapat 7 orang anak perempuan dan orang anak laki-laki. Guru mengelola keragaman gender di kelas melalui 2 jenis pengelolaan. Pertama, pengelolaan fisik, mengelola ruang kelas beserta atribut didalamnya yang ramah gender. Pengelolaan gender dalam kelas juga dapat dilakukan melalui penghargaan terhadap karya siswa tanpa memandang jenis kelamin (Mustafida & Gafur, 2019).

Hasil observasi menunjukkan cara guru mengelola atribut, sarana prasarana, dan termasuk memajang karya siswa di dinding. Atribut kelas yang disiapkan seperti meja, kursi, papan, dan spidol, dan berbagai alat yang akan digunakan saat menajalankan proses pembelajaran nantinya. Guru juga menyiapkan tikar untukantisipasi apabila ada media yang membutuhkan ruang yang lebih luas.

Guru kelas akan memajang hasil karya anak di dinding sebagai bentuk apresiasi. Cara guru mengelola sarana dan prasana di kelas yakni kebutuhan seperti RPPH dan media pembelajaran. Semua hal tersebut disiapkan bersama kepala sekolah sehari sebelumnya.

Pengaturan yang dilakukan guru dalam mengoordinasikan anak melalui atribut, sarana dan prasana, mendapatkan respon dari sikap sopan santun anak, hal ini tercermin dari keseharian anak yang tidak memilih-milih teman.

#### **2. Strategi Guru dalam Mengelola Keragaman Status Sosial di Kelas**

Menurut Kang (Mustafida, 2021), untuk menyikapi status social semacam perbedaan pekerjaan, ideologi, dan keturunan, guru dapat memberikan penyadaran dan menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena kesetaraan (*egalit*), serta menumbuhkan sikap peduli social tanpa latar belakang status social anak.

Guru kelas menerapkan 5 strategi yang beriringan dengan pendapat Mustafida, pertama menanamkan rutinitas baik yakni budaya antri, saling menghargai, dan saling menolong satu dengan lainnya. Misalnya budaya antri, guru tidak pernah melewatkan segala kegiatan tanpa antri. Masuk kelas, keluar kelas, mengambil makanan, mengumpul tugas, wudhu, dan sebagainya. Meskipun merupakan sebuah kebiasaan kecil tapi penerapannya tidak mudah terlebih untuk anak usia 5-6 tahun. Pada SOP yang disiapkan guru harus menegaskan tentang budaya antri dalam hal apapun itu.

Posisi duduk yang diatur guru adalah berbentuk U yang memudahkan anak berinteraksi dengan teman lainnya dan juga guru lebih mudah memonitori semua kegiatan anak dari depan. Penataan kursi berubah-ubah sehingga anak tidak akan bosan, penyediaan karpet untuk melantai juga disiapkan sebaik mungkin.

Kelompok belajar sangat penting dalam menanamkan nilai multikultural karena anak akan diajak bekerjasama dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Cara guru membagi kelompok belajar kebanyakan melalui gems, ataupun dilakukan dengan menghitung angka satu hingga sekian.

Yang membuat TK Nur Miyazaki Islamic Character School Istimewa adalah karenabeberapa kegiatannya mencampurkan kebudayaan diluar Indonesia yakni Jepang, misalnya program *kyushoku* yaitu program untuk membiasakan anak saling berbagi pada kegiatan ini anak menyiapkan makanan bersama-sama dan makan bersama-sama. Guru kelas B TK Nur Miyazaki menyatakan bahwa program ini membantu anak untuk *blend* dengan semua temannya tanpa memandang status social. Anak juga antri, makan mananan yang sama dan juga menyiapkan makanannya bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengelola keragaman status social di kelas B. Hal ini dapat dilihat dari sikap saling menghargai, senang berbagi, dan juga mandiri yang tumbuh dari anak.

### **3. Strategi Guru Dalam Mengelola Keragaman Etnis di Kelas**

Meskipun siswa dalam kelas B tidak memiliki tidak banyak variasi etnis namun guru kelas B selalu menyisipkan kegiatan kegiatan penting untuk memastikan anak mengenal dunia luar yang multikultural agar anak siap terjun ke dunia yang lebih luas lagi. Salah satu cara yang dilakukan guru kelas B TK Nur Miyazaki Islamic Character School adalah menonton video tentang keragaman. Video yang ditonton pada tanggal 27 September 2023 adalah video berjudul Tari Medley Nusantara (Tari Tradisional), video event dalam memperingati Hari Bea Cukai ke-74. Tujuan guru menampakkan dunia luar melalui video adalah agar anak lebih menghargai indahnya perbedaan. Bahwa diluar sana banyak sekali hal yang berbeda dari hal yang sering mereka lihat.

Sebagai output anak jadi lebih menghargai keragaman dan bersikap lebih toleransi terhadap berbagai perbedaan. Ketika anak keluar di dunia yang lebih luas lagi mereka tidak akan terlalu kaget.

### **4. Strategi Guru dalam Mengelola Keragaman Kecerdasan di Kelas**

Untuk mengoordinasi berbagai keragaman kecerdasan anak, guru kelas B TK Nur Miyazaki Islamic Character School menggunakan semua metode pembelajaran yang memungkinkan untuk metode bercerita, bermain, belajar melalui karya wisata, kerja kelompok, sesi tanya jawab dan menggambar. Guru selalu menyelipkan kegiatan multikultural di setiap RPPH dan guru juga tidak henti hentinya membahas tentang multikultural disetiap bahan ajar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian, pengelolaan kelas berbasis multikultural yang dilakukan guru di kelas TK Nur Miyazaki Islamic Character School selain menyiapkan kebutuhan pembelajaran di kelas, guru juga senantiasa fokus kepada pengembangan karakter siswa setiap saat. Siswa dibimbing dengan berbagai pembiasaan yang saling menolong, berbagi, bertoleransi dan menghargai semua orang. Strategi guru dalam mengelola kelas berbasis multikultural adalah, mulai dari mengelola keragaman gender, mengelola keragaman status sosial, mengelola keragaman etnis, dan mengelola keragaman kecerdasan.

Guru mengelola keragaman gender dengan cara mengelola atribut, sarana dan prasarana yang ramah gender. Misalnya salah satu prasarana dalam kelas merupakan pajangan dari karya siswa yang ditempel di dinding.

Guru mengelola keragaman status budaya dengan cara pembiasaan. Anak-anak dibiasakan antri untuk berbagai hal, guru membagi kelompok belajar, dan posisi duduk,

agar anak terbiasa dengan perbedaan dari masing-masing temannya. Selain itu guru juga mengenalkan anak kepada berbagai profesi serta membiasakan anak-anak untuk berbagi dan bertanggung jawab melalui program kegiatan bernama *kyushoku*.

Guru mengelola keragaman etnis melalui video-video dan cerita bergambar. Untuk mengelola keragaman etnis anak, guru membagi kelompok piket agar anak dari etnis berbeda dapat bekerja sama menjalankan tugas.

Terakhir guru strategi guru dalam mengelola keragaman kecerdasan dalam kelas melalui berbagai cara yang berbeda-beda setiap saat.

Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi guru mengelola keragaman gender, keragaman status sosial, keragaman etnis, dan keragaman status sosial di kelas efektif dalam mengembangkan karakter peduli, berbagi, toleransi, bertanggung jawab, dan mau bekerja sama anak yang satu dengan yang lainnya. Meskipun terkadang anak merespon dengan penolakan untuk pembiasaan baru tersebut, namun guru mengelola emosi anak dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- M. Jamhuri. (2018). M. Jamhuri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3*, 317–334.
- Ismaya, Bambang. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah, 13*(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>
- Musi, M. A., & Parwoto, P. (2019). Pembelajaran Multikultural Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional LP2M UNM, 0*(0), 693. <http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/11706>
- Azizah, I. N., & Estiastuti, A. (2017). Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Rendah Pada Pembelajaran Tematik Di Sd. *Joyful Learning Journal Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jlj, 6*(2), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Lathifah, W., & Pamungkas, J. (2022). Keterampilan Guru PAUD dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Seni Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 5531–5540. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2805>